

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman pokok dengan gudang karbohidrat terbesar keempat di dunia setelah padi, gandum, dan barley, sehingga mampu menunjang program diversifikasi pangan. Kentang termasuk salah satu komoditas unggulan yang mempunyai prospek pasar nasional dan internasional yang bagus (Duriat, Gunawan dan Gunaini, 2006). Kentang mempunyai kandungan kalori dan mineral penting bagi kebutuhan manusia. Analisis kimia umbi kentang dari 100 gram umbi, terkandung bahan-bahan sebagai berikut: air 77,8 gram, besi 0,7 mg, fosfor 50 mg, kalsium 11 mg, karbohidrat 19,1 gram, lemak 0,1 gram, protein 2 gram, vitamin B1 0,11 mg, vit C 17 mg dan kalori 83 kkal (Dirjen Gizi, 1979).

Kebutuhan akan kentang meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sentra produksi kentang di Indonesia berada di dataran tinggi seperti Dataran Tinggi Dieng (Jawa Tengah), Kerinci (Jambi), Pengalengan (Jawa Barat), Berastagi (Sumatera Utara) dan Curup (Bengkulu). Ini karena tanaman kentang akan berproduksi maksimal jika ditanam pada lingkungan dengan suhu 17-20 °C (Stark dan Love, 2003). Kebutuhan kentang untuk bahan baku industri *potato chips* dalam negeri mencapai 3.000 ton, padahal produksi dalam negeri baru mampu memenuhi 25%, sisanya masih diimpor. Permintaan ini akan terus meningkat hingga 6.000 ton/tahun seiring dengan mulai berproduksinya perusahaan Produce Marketing Association (PMA) asal Amerika di bidang

agroindustri pada tahun 2001. Sementara itu, permintaan kentang untuk *french fries* sekitar 16.800 ton/tahun, dan baru dapat dipenuhi 4.300 ton. Oleh karena itu impor kedua produk tersebut terus meningkat, khususnya french fries yang pada tahun 1997 impornya mencapai 23.062 ton dengan nilai sekitar 23 juta dolar Amerika (Effendie, 2003).

Rata-rata produksi kentang di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2013 hanya mencapai 178,83 kw/ha dengan produksi 100.736 ton dan luas areal panen 5.633 ha (Biro Pusat Statistik, 2015). Luas lahan terbesar didominasi oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Simalungun (4.063 Ha) dan Kabupaten Karo (2.555 Ha). Sedangkan produksi dan luas lahan yang paling sedikit di provinsi Sumatera Utara berada di Tapanuli Selatan (4 Ha), Madina (6 Ha) dan Tobasa (9 Ha).

Rata-rata luas panen kentang di Kabupaten Karo pada tahun 2006-2010 adalah seluas 2.460 ha, dengan rata-rata produksi 40.677 ton dan produktivitasnya 16.414 ton/ha (BPS Karo, 2011). Produksi kentang di Kabupaten karo cenderung mengalami penurunan pada tahun 2006-2009 sebesar 19,13 % dan tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 36,18 %. Perkembangan volume dan nilai ekspor kentang di Kabupaten Karo tahun 2006-2010 mengalami sedikit kenaikan sebesar 4,2 % dan 7 % dengan tujuan ekspor Singapura dan Malaysia (Dinas Keperindag Kabupaten Karo, 2011). Dengan demikian perlu peningkatan produksi kentang untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri.

Kondisi topografi Indonesia yang bervariasi dan mempunyai beberapa daerah dataran medium, menjadikan Indonesia cukup potensial sebagai areal penanaman kentang. Potensi penyebaran areal pertanaman kentang di Indonesia

untuk peningkatan produksi masih sangat luas yaitu 11.331.700 ha, berada pada ketinggian 300-700 mdpl yang umumnya terdapat di luar pulau Jawa, seperti provinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Papua, namun yang baru termanfaatkan seluas 65.420 ha (Subhan dan Asandhi, 1998).

Pada umumnya di Indonesia tanaman kentang dibudidayakan di dataran tinggi sehingga menjadi ancaman dalam menjaga kelestarian alam. Usahatani kentang di dataran tinggi terus-menerus dapat merusak lingkungan, terutama terjadinya erosi dan menurunkan produktivitas tanah. Oleh karena itu langkah perluasan penanaman kentang di dataran medium merupakan salah satu langkah alternatif yang dapat diupayakan (Subhan dan Asandhi, 1998).

Dalam usaha meningkatkan jumlah produksi, perlu dilakukan usaha perluasan tanaman kentang di dataran medium. Ada kemungkinan kentang dapat hidup di dataran medium dan Departemen Pertanian sedang mengusahakannya dengan mencari teknologi yang tepat dan membuat bibit yang tepat pula sehingga lahan sekitar 250.000 Ha di dataran medium yang siap digarap untuk ditanamani kentang (Setiadi, 1994).

Hingga pada saat ini Balai Penelitian Tanaman Sayuran dan Hortikultura (Balitsa) telah menghasilkan beberapa kultivar kentang yang telah diadaptasikan di beberapa daerah Jawa, sedangkan untuk daerah di luar pulau Jawa masih memerlukan uji adaptasi lebih lanjut. Oleh karena itu Saya tertarik untuk melakukan penelitian Uji Adaptasi Beberapa Kultivar Kentang (*Solanum tuberosum*. L) di Dataran Medium.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan beberapa kultivar tanaman kentang dengan menggunakan naungan dan tanpa naungan di dataran medium.

## **1.3. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pemberian naungan nyata meningkatkan adaptifitas setiap kultivar kentang yang ditanam di dataran medium.
- b. Setiap kultivar kentang nyata berbeda tingkat adaptifnya di dataran medium.
- c. Pemberian naungan pada setiap kultivar kentang nyata berbeda tingkat adaptifitasnya di dataran medium.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan ilmiah penyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana (S<sub>1</sub>) di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
- b. Sebagai bahan acuan informasi bagi pihak – pihak yang bersangkutan dengan aspek pada budidaya tanaman kentang.